

PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Suparmi

SMA Negeri 1 Berau Kalimantan Timur

Abstrak

Pendidikan Multikultural diharapkan menyadarkan warga negara Indonesia bahwa bangsa ini adalah bangsa yang beranekaragam. Sebagai upaya, pendidikan multikultural di dalam kurikulum terintegrasi atau menyatu dengan mata pelajaran lain. Penerapan pendidikan multikultural yang integratif dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif. Dasar pembentukan kelompok dalam pembelajaran kooperatif yang efisien dengan membentuk kelompok non permanen dengan perjanjian sesi atau pertemuan tatap muka. Pembiasaan dengan dasar pembentukan kelompok yang variatif dalam model pembelajaran kooperatif akan mengembangkan kesadaran bahwa hidup sekarang dan nanti bagi siswa adalah tidak ada masalah dalam penyesuaian.

Kata kunci: *pembelajaran kooperatif, pendidikan multikultural, perjanjian sesi/pertemuan*

COOPERATIVE LEARNING IN MULTI-CULTURAL EDUCATION

Abstract

Multicultural education is expected to make Indonesian citizen realize that this nation is a diverse nation. As an attempt, multicultural education in the curriculum is integrated in or combined with other subjects. The application of an integrative multicultural education can use a cooperative learning model. The basis of group formation in efficient cooperative learning is forming non-permanent group sessions by appointment or meeting face-to-face. Habituation on the basis of the formation of groups that vary in the model of cooperative learning will develop an awareness that life now and then for students has no problem in this adjustment.

Keywords: *cooperative learning, multicultural education, session agreements/meetings*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya suku bangsa dan bahasa serta agama, seperti yang dikemukakan oleh Adiwoso (1982) diperkirakan jumlah penduduk kurang lebih 226 juta merupakan masyarakat majemuk. Masyarakat yang terdiri dari sekitar 300 suku dan bahasa serta tinggal diberbagai kepulauan di Indonesia. Masyarakat Indonesia memeluk lima agama, pada tahun 1986 (lihat Liddle, 1997:275), meliputi: Islam (86,9%), Protestan (6,5%), Katolik (3,1%), Hindu (1%), dan Budha (0,6%). Heterogenitas dalam komposisi dari penduduk dalam wilayah ini dapat memicu konflik ekonomi, politik dan sosial, serta persaingan antar mereka. Ditambah lagi label Indonesia yang kurang bagus. Hal dikemukakan oleh Colombijn dan Lindblad (2002) bahwa Indonesia adalah sebuah “negara kekerasan”, dimana dalam observasi mereka melihat bahwa Indonesia telah mengalami tingkat kekerasan yang mengerikan baru-baru ini. Mereka mengutip sejumlah kasus konflik bersenjata, genoside, pembunuhan, pembunuhan ekstra-yudisial, pemerkosaan, intimidasi, dan perusakan publik dan milik pribadi, bahkan untuk fakta, bahwa tahun 2001 ada 1,3 juta pengungsi yang terdaftar di Indonesia (Kamanto, 2004:50).

Kenyataan bahwa konflik tersebut masih berkelanjutan sampai hari ini di jaman reformasi. Hal ini terlihat dalam mass media baik elektronik maupun media cetak masih ada konflik di daerah-daerah, seperti di Ambon. Tawuran antar pelajar yang terjadi di Jakarta dan bahkan tawuran mahasiswa antar fakultas di Makasar cukup memprihatinkan dalam dunia pendidikan.

Dari uraian tersebut bertentangan dengan fitrah manusia yang diciptakan Tuhan yang beragam, dimulai dari belahan bumi bagian barat sampai belahan bumi bagian timur berbeda. Perbedaan itu bisa dari jenis kelamin, rambut, warna kulit, ukuran badan. Perkembangan kemudian karena adanya interaksi antar manusia muncul perilaku budaya yang berbeda-beda. Manusia tidak bisa menolak atau memilih akan dilahirkan dari keluarga yang mana dan bagaimana. Keanekaragaman masyarakat dengan segala perbedaan aspek-aspek yang tercakup merupakan realitas dalam kehidupan.

Pendidikan multicultural diharapkan mampu membangun kemampuan kultur dalam diri siswa sehingga muncul kesadaran adanya keberadaan orang disekitarnya. Kesadaran yang tidak kehilangan identitas diri sebagai individu, anggota dari sebuah kelompok etnis tertentu dan yang berbeda dengan orang lain. Kesadaran akan kerjasama dengan segala perbedaan dan latar belakang merupakan sebuah kebutuhan yang mutlak. Dalam uraian berikut merupakan sebagian upaya keprihatinan pendidik dengan maraknya tawuran pelajar dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif dalam pendidikan multikultural.

PEMBAHASAN

Masyarakat Multikultural

Culture merupakan konsep utama dalam *Multicultural Education*. Banyak definisi kultur yang berbeda seperti yang di kemukakan oleh Berger dan Greetz (1995), ada banyak definisi dari budaya, tetapi tidak ada definisi tunggal yang semua ilmuwan sosial yang sepenuh hati akan menerima. Budaya didefinisikan sebagai

cara hidup kelompok sosial dimana sejumlah manusia yang membuat lingkungannya (Banks, 2002: 52). Kultur adalah nilai, simbol, interpretasi, dan perspektif yang membedakan satu orang dari yang lain dalam masyarakat modern, dan tidak artefak, benda material, sebuah aspek lain yang nyata dari masyarakat manusia. Pengetahuan adalah tidak netral atau statis, budaya berbasis, perspektif, dinamis, dan mengubah (Banks, 2007:15).

Realitas keanekaragaman masyarakat dengan segala perbedaan dalam aspek sosial, ekonomi, politik, dan kultural tidak mungkin dihindari. Pemerintah Amerika Serikat pernah berusaha dalam penyatuan aspek-aspek perbedaan dengan nama kebijakan “melting pot” yakni penyatuan semua kultur dari berbagai imigran dan warga minoritas untuk melebur jadi satu ke dalam kultur dominan ternyata gagal. Kegagalan *melting pot* akhirnya mengembangkan kebijakan baru yaitu pendidikan multikultural. Kebijakan Pendidikan multikultural yang lahir dari kesadaran yang mendalam dari masyarakat yang harus menghargai dan menjunjung tinggi adanya berbagai perbedaan macam etnis, suku bangsa, bahasa, dan kultur masyarakat (Zamroni, 2011). Kesadaran akan karakteristik multikultural perlu memegang teguh sifat tenggang rasa dan toleransi akan melahirkan suatu kesadaran baru bahwa kerjasama dengan segala perbedaan merupakan kebutuhan mutlak.

Lebih lanjut Modood menambahkan bahwa masyarakat multikultural tidak sekedar penyesuaian budaya tradisional atas kebutuhan warga imigran dan warga minoritas seperti kebebasan individu di dalam kelompoknya tetapi Masyarakat Multikultural dipahami

sebagai kesetaraan individu dan masyarakat dalam demokrasi yang berusaha beradaptasi secara positif bukan merusak, persatuan dan persamaan identitas masyarakat dan nasional (Zamroni, 2008).

Kenyataan bangsa Indonesia merupakan masyarakat multikultural, dimana keragaman itu juga tertulis dengan jelas di lambang Negara Pancasila yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*. Perlu kiranya pendidikan menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian sosial serta berbagi dengan sesama tanpa melihat dari latar belakang mereka baik dari etnis, suku, agama, golongan, kelompok dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial sudah memiliki kepedulian sosial, karena manusia saling membutuhkan dan tidak bisa hidup sendirian.

Pendidikan Multikultural

Kelahiran pendidikan multicultural diawali oleh pengalaman buruk yang dialami oleh masyarakat Amerika Serikat, yaitu penindasan kultur dominan atas kultur minoritas. Kultur dominan disebut kultur kelompok WMCA, yakni kultur orang kulit putih (*White*), kultur lelaki (*Male*), kultur pemeluk kristen (*Cristian*), dan kultur yang datang dari Eropa Barat (*Anglo Saxon*). Penindasan kultur dominan atas kultur minoritas, akhirnya berkembang pada penindasan sosial ekonomi. Warga minoritas sulit mendapat pekerjaan, dan ada kebijakan diskriminatif yang jelas.

Pendidikan multikultural lahir dan berkembang di Amerika Serikat. James Banks (1995) menerangkan kelahiran pendidikan multikulturalisme tidak dapat dipisahkan dari gerakan untuk mendapatkan persamaan hak yang terjadi pada tahun 1960-an dengan

pernyataan berikut: “*Multicultural Education grew out the ferment of the civil right movement of the 1960s*”. Selanjutnya Banks and Banks (2001) melaporkan bahwa pendidikan multikultural lahir di Amerika Serikat sebagai gerakan untuk mendapatkan kesetaraan pendidikan bagi wanita, kelompok, etnis, kelompok minoritas bahasa non-Inggris, kelompok berpendapatan rendah dan kelompok berkemampuan khusus (Zamroni, 2011).

Nieto (dalam Noel, 2000:300) mendefinisikan bahwa pendidikan Multikultural merupakan sebuah proses reformasi sekolah secara komprehensif dan dasar pendidikan untuk semua siswa. Ini merupakan suatu tantangan untuk menghapus rasisme dan segala bentuk diskriminasi di sekolah dan masyarakat, serta untuk menerima pluralisme, dari komunitas siswa dan guru. Tujuh karakteristik dasar pendidikan multikultural dalam definisi ini, yaitu: 1) pendidikan multikultural yang anti rasisme, 2) pendidikan multikultural merupakan dasar dari pendidikan, 3) pendidikan multikultural sangat penting untuk semua siswa, 4) pendidikan multikultural merupakan pelajaran yang dapat meresap dalam pelajaran lain (*pervasive*), 5) pendidikan multikultural merupakan pendidikan untuk keadilan sosial, 6) pendidikan multikultural adalah sebuah proses, dan 7) pendidikan multikultural merupakan pedagogy yang kritis.

Selanjutnya menurut Banks (2007b), Pendidikan Multikultural terdiri dari tiga komponen utama yaitu: 1) ide atau konsep, 2) gerakan reformasi pendidikan dan 3) proses. Pendidikan multikultural memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk belajar tanpa memandang ras, etnis, kelas

sosial, atau gender. Pendidikan multikultural harus mereformasi sekolah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk belajar. Pendidikan Multikultural juga sebuah proses yang berkelanjutan (Banks, 2007:82). Lebih lanjut Ladson-Billings and Gillborn (2004:195), menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah harapan yang besar dimana pendidikan dapat mengubah masa depan anak muda yang tak terhitung jumlahnya dari kehidupannya.

Tujuan utama kurikulum multietnik yang efektif (Banks, 1987:52) adalah untuk membantu siswa untuk membangun kemampuan dalam membuat keputusan reflektif tentang isu-isu pribadi dan publik dan untuk mengambil tindakan yang sukses. Mengintegrasikan kurikulum dengan konten etnis dapat dilihat sebagai proses reformasi kurikulum. Perubahan kurikulum ini dapat mengaktifkan siswa untuk melihat peristiwa, konsep, dan isu-isu dari berbagai perspektif etnik. Kurikulum multietnis adalah sebuah konsep yang sangat luas dan termasuk di dalam studi dari berbagai macam etnis, menggunakan pendekatan komparatif, merupakan konseptual dan interdisiplin. Konsep utama adalah kelayakan dan pendekatan belajar dari perspektif multi disiplin, seperti berbagai ilmu sosial, seni, literatur, komunikasi, fisik dan ilmu biologi.

Lebih lanjut Banks (2007:83), menyatakan untuk mengimplementasikan secara efektif kurikulum, program dan praktek-praktek pendidikan multikultural itu penting. Banks membangun sebuah konsep yang disebut dimensi pendidikan multikultural. Adapun lima konsep dimensi pendidikan multikultural, yaitu :

- a. Integrasi konten, yaitu cara bagaimana guru menggunakan contoh dan konten dari beragam budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep, prinsip, generalisasi serta teori utama dalam bidang mata pelajaran atau disiplin mereka.
- b. Proses penyusunan pengetahuan, yaitu proses dari metode dan aktivitas yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa paham, menyelidiki, dan untuk menentukan bagaimana asumsi budaya yang tersirat, kerangka acuan, perspektif dan prasangka di dalam disiplin mempengaruhi cara pengetahuan disusun.
- c. Mengurangi prasangka; dimensi ini focus pada karakteristik dari sikap rasial siswa dan bagaimana strategi guru untuk mengubah nilai dan sikap tersebut lebih demokratis.
- d. Pedagogi kesetaraan; pedagogi kesetaraan ada ketika guru mengubah pengajaran mereka ke cara yang akan memfasilitasi prestasi akademis dari siswa dari berbagai kelompok ras, budaya, dan kelas social.
- e. Budaya sekolah dan struktur sekolah yang memberdayakan; konsep ini sangat kompleks dimana praktik pengelompokan dan penamaan partisipasi prestasi yang tidak proporsional, dan interaksi staf, dan siswa antar etnis dan ras adalah beberapa dari komponen budaya sekolah yang harus diteliti untuk menciptakan budaya sekolah yang memberdayakan siswa dari beragam kelompok, ras, etnis dan budaya.

Untuk dapat mengimplementasikan dimensi pendidikan multikultural, sekolah dan yang terlibat dalam institusi pendidikan harus direformasi. Semua siswa dari latar belakang

kelompok sosial, etnis, budaya, bahasa, jender untuk diberi kesempatan belajar dan memberdayakan pengalaman budaya mereka. Sekolah harus selalu membantu siswa membangun nilai demokrasi dan percaya akan ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk belajar lintas budaya.

Lebih lanjut Bank (2002:19) mengemukakan untuk mengimplementasikan dimensi pendidikan multikultural sekolah harus mereformasi delapan berkharakteristik sebagai sekolah multikultur, yaitu:

- a. Guru dan administrasi sekolah mempunyai harapan tinggi kepada semua siswa. Guru dan staff harus bersikap dan cara yang positif, serta penuh perhatian terhadap siswa.
- b. Kurikulum formal mencerminkan pengalaman, budaya, dan perspektif dari berbagai kelompok budaya dan etnis serta jender dengan baik.
- c. Gaya mengajar yang digunakan oleh guru cocok dalam pembelajaran budaya, dan dapat memotivasi siswa
- d. Guru dan staff administrasi menunjukkan rasa hormat pada siswa yang menggunakan bahasa dan dialek mereka.
- e. Bahan ajar yang digunakan di sekolah menunjukkan peristiwa, situasi, dan konsep dari perspektif berbagai kelompok budaya, etnis, dan ras.
- f. Prosedur penilaian dan pengujian yang digunakan di sekolah mencerminkan budaya yang beragam dari siswa yang cerdas dan berbakat.
- g. Budaya sekolah dan kurikulum tersembunyi mencerminkan keragaman budaya dan etnis

h. Para konselor sekolah memiliki harapan tinggi untuk siswa dari kelompok yang berbeda ras, etnis, dan bahasa dan membantu para siswa untuk mengatur dan menyadari tujuan karir yang positif.

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran koopeatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivisme. Pembelajaran koopeatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam penyelesaian tugas kelompoknya, setiap siswa harus saling bekerja sama, saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam belajar dikatakan belum selesai jika salah satu anggota belum menguasai bahan pelajaran (Isjoni, 2011:14).

Slavin (2005:10), *Metode Student Team Learning* (MSTL) adalah teknik yang dikembangkan dan di teliti oleh John Hopkins University. Metode ini menekankan penggunaan tujuan tim dan sukses tim. Oleh karena itu tugas-tugas yang diberikan pada siswa bukan melakukan sesuatu sebagai sebuah tim tetapi belajar sesuatu sebagai sebuah tim.

Lebih lanjut Slavin, mengemukakan tiga konsep yang menjadi karakter dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Penghargaan kelompok, dimana keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu dalam menciptakan hubungan antar personal, saling mendukung, membantu dan saling peduli.
- b. Pertanggungjawaban individu, tergantung pada pembelajaran individu dari semua anggota.

c. Kesempatan yang sama untuk berhasil, metode skoring yang digunakan mencakup nilai perkembangan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa terdahulu. Dengan demikian siswa dengan prestasi renda, sedang dan tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil.

Lebih lanjut Slavin mengemukakan lima prinsip dalam metode pembelajaran kooperatif, yaitu tiga prinsip dapat diadaptasi pada sebagian besar mata pelajaran dan tingkat kelas, yang meliputi 1) *Student Team-Achievement Division* (STAD), 2) *Team-Games-Turnament* (TGT), 3) *Jigsaw II*. Dua prinsip yang lain adalah kurikulum konprehensif yang dirancang dalam mata pelajaran khusus pada tingkat kelas tertentu yaitu: *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yang digunakan untuk pelajaran membaca pada kelas 2-8 dan *Team Accerelerated Instruction* (TAI) yang digunakan untuk mata pelajaran matematika pada kelas 3-6. *Team-Games-Turnament* (TGT), merupakan metode pertama dari Johns Hopkins yang dikembangkan oleh David DeVries dan Keith Edwards. *Jigsaw II*, adalah adaptasi dari teknik teka-teki Elliot Aronson (1978). *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) *Team Accerelerated Instruction* (TAI)

Anita Lie (2008:28), menyebut pembelajaran kooperatif dengan istilah pembelajaran gotong royong yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa-siswa lain dalam tugas yang terstruktur. Selanjutnya Lie mengatakan untuk mencapai hasil yang optimal lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan, yaitu:

- a. Saling ketergantungan positif, dimana keberhasilan kelompok tergantung pada usaha setiap anggotanya.
 - b. Tanggung jawab perseorangan, sebagai akibat dari unsur pertama maka setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab atas keberhasilan kelompok.
 - c. Tatap muka, setiap anggota harus bertemu dan berdiskusi, kegiatan interaksi ini membantu siswa untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota.
 - d. Komunikasi antar anggota, dimana keberhasilan kelompok tergantung pada kesediaan para anggota untuk saling mendengar dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.
 - e. Evaluasi proses kelompok, dimana evaluasi sangat penting untuk perbaikan kegiatan kelompok lebih efektif. Pelaksanaan tidak harus setiap kali ada kerja kelompok tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa pembelajaran *cooperrative learning*.
- e. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
 - f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh ketrampilan bekerja sama selama belajar.
 - g. Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif menurut Lungdren (1994), seperti yang di kutip oleh Isjoni (2011: 16) sebagai berikut:

- a. Para siswa harus memiliki pandangan bahwa mereka adalah senasib.
- b. Para siswa harus memiliki tanggung jawab siswa lain dalam kelompoknya dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka mempunyai tujuan yang sama.
- d. Para siswa berbagi tugas dan tanggung jawab diantara para anggotanya.

Pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan efektif pada diri siswa bila ditanamkan unsur-unsur dasar belajar kooperatif. Dengan dilaksanakan pembelajaran kooperatif secara berkesinambungan dapat dijadikan sarana bagi guru untuk melatih dan mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa, khususnya ketrampilan sosial untuk bekal hidup di masyarakat. Keberhasilan siswa pada pembelajaran ini juga berdampak pada keberhasilan guru dalam mengelola kelasnya (Isjoni, 2011:102).

Jadi pada pembelajaran kooperatif ini siswa diajarkan bagaimana bekerjasama dalam kelompok, saling memimpin, saling bertanggung jawab dalam kesetaraan pembelajaran yang senasib dan sepenanggungan, menciptakan hubungan antar personal, saling mendukung, membantu dan saling peduli dalam mencapai tujuan yaitu keberhasilan dalam menguasai materi belajar.

Praktek Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Multikultural

Banks (2002:29), mengemukakan pendidik menggunakan beberapa pendekatan, untuk mengintegrasikan konten budaya ke dalam kurikulum sekolah. Pendekatan-pendekatan tersebut, yaitu:

- a. Pendekatan kontribusi, di mana isi tentang kelompok etnis dan budaya yang terbatas terutama untuk liburan dan perayaan kebudayaan.
- b. Pendekatan aditif, dalam pendekatan ini, isi budaya, konsep, dan tema ditambahkan ke kurikulum tanpa mengubah struktur dasar, tujuan dan karakteristik. Pendekatan aditif sering dilakukan dengan penambahan buku, unit, atau kursus dengan kurikulum tanpa mengubah kerangka kerja.
- c. Pendekatan transformasi fundamental berbeda dari kontribusi dan pendekatan aditif. Pendekatan ini mengubah aturan/norma, paradigma, dan asumsi dasar kurikulum dan memungkinkan siswa untuk melihat, konsep, isu, tema, dan masalah dari perspektif dan sudut pandang yang berbeda. Tujuan utama dari pendekatan ini membantu siswa untuk memahami konsep, peristiwa, dan orang-orang dari perspektif etnis dan budaya yang beragam dan untuk memahami pengetahuan sebagai konstruksi sosial. Tujuan penting dari pendekatan transformasi ini mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan untuk merumuskan, dokumen, dan membenarkan kesimpulan dan generalisasi.
- d. Pengambilan keputusan dan pendekatan aksi sosial transformatif memperluas kurikulum dengan memungkinkan siswa untuk mengejar proyek-proyek dan kegiatan yang memungkinkan mereka untuk mengambil tindakan pribadi, sosial, dan terkait dengan konsep, masalah, dan masalah yang telah mereka pelajari.

Sementara Zamroni (2011) berpendapat pendidikan kultur sebagai proses penyadaran memberikan arah ke mana transformasi praktek pendidikan harus menuju. Keberadaan sistem dan praktek pendidikan yang layak untuk mencapai prestasi optimal adalah pendidikan yang: 1) menekankan kesetaraan dan keadilan, 2) proses pembelajaran di jauhkan dari sifat bias dan stereotip, 3) proses pembelajaran harus berujung pada pengembangan kemampuan kultural di dalam diri siswa.

Lebih lanjut dinyatakan bahwa kompetensi kultural dapat dibentuk oleh empat faktor: a) penguasaan pengetahuan, b) daya kritis atau berfikir kritis, c) kemampuan mengembangkan sesuatu pengetahuan dan d) kemampuan praktik. Faktor-faktor tersebut berproses terus menerus berkembang, saling terkait dan saling memberi umpan balik dengan penyesuaian yang bersifat dinamis dengan kondisi dan situasi yang ada, dan akhirnya menghasilkan kompetensi kultur.

Untuk membangun pendidikan multikultural sekolah juga harus mempunyai kultur yang demokratis. Kultur sekolah menempati peran penting dan strategis dalam kelangsungan pembelajaran. Kultur yang positif akan mempunyai dua dampak yaitu ke peserta didik dan ke pendidik. Pada prinsipnya ada tiga alternatif dalam mengembangkan kultur sekolah yaitu: pertama bersifat "*hidden curriculum*" perubahan kultur bisa melalui pembiasaan dan pembudayaan dengan keteladanan. Semakin rendah jenjang kependidikan semakin penting keteladanan pendidik. Kedua bersifat *hard-action* dimana pembiasaan dan pembudayaan melalui 3-SA yaitu: dipaka, terpaksa dan biasa (Zamroni, 2011)

Pembelajaran multikultural diharapkan memberikan stimulus kepada siswa sebagai upaya pencegahan agar tidak terjadi konflik. Hidup bersama dengan berbagai budaya (multikultural) merupakan kewajiban sebagai bangsa Indonesia yang memang terdiri dari berbagai latar belakang suku bangsa, agama. Semangat ke-Bhinneka-an harus terus ada dalam diri anak bangsa, hal ini juga menunjukkan kenyataan bahwa manusia tidak bisa memilih harus dilahirkan dari golongan mana.

Pembelajaran kooperatif dari paparan sebelumnya adalah strategi pembelajaran yang cukup berhasil pada kelompok-kelompok kecil, di mana pada tiap kelompok tersebut terdiri dari siswa-siswa dari berbagai tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etnik, melakukan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk tidak hanya belajar apa yang diajarkan tetapi juga untuk membantu rekan-rekan belajar, sehingga bersama-sama mencapai keberhasilan. Menyadari bahwa semua anggota kelompok mempunyai nasib yang sama. Semua anggota kelompok berusaha untuk saling menguntungkan sehingga semua anggota kelompok bisa. Tahu bahwa prestasi seseorang ditentukan oleh orang lain dalam satu kelompok. Merasa bangga dan merayakan bersama ketika salah satu anggota kelompok mendapatkan keberhasilan. Keuntungan pembelajaran dengan model *cooperative learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan prestasi akademiknya, meningkatkan daya ingatan siswa, meningkatkan kepuasan siswa dengan

pengalaman belajar, membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi secara lisan.

Pembelajaran kooperatif biasanya diawali dengan pembentukan kelompok kecil antara 4-5 siswa. Dasar pembentukan kelompok-kelompok yang disarankan adalah yang heterogen. Dasar untuk menunjukkan heterogen, guru umumnya menggunakan nilai pretest anak, atau uji kompetensi dasar sebelumnya. Penggunaan nilai sebagai dasar pembentukan kelompok tersebut bagi anak yang kurang berkompeten akan membuat rendah diri. Sifat rendah diri ini akan membuat anak yang memungkinkan malas untuk belajar. Jika hal ini terjadi maka beban guru menjadi bertambah.

Teknik belajar-mengajar pembelajaran kooperatif dalam pembentukan kelompok guru membuat kelompok yang heterogen dengan memperhatikan kemampuan akademis (Isjoni, 2011:95). Heterogen dalam arti kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etnis (Slavis, 2005:11). Heterogen bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang agama, sosio-ekonomi, dan etnik serta kemampuan akademis (Lie 2008:41). Lebih lanjut Lie menyarankan anggota kelompok dapat dibuat permanen atau non permanen. Kelemahannya jika kelompok permanen interaksi antar siswa kurang, sedangkan kelompok non permanen tidak efisien waktu. Untuk kelompok non permanen disarankan dengan jam perjanjian.

Jika kelompok sering diubah, siswa akan mempunyai lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa yang lainnya. Cara efisien disarankan yang adalah dengan menggunakan jam perjanjian. Jam perjanjian ini

berlaku pergantian anggota setiap jamnya. (Lie 2008:44). Untuk saran tersebut, mungkin bagi siswa waktunya terlampau pendek apalagi kalau jam dalam mata pelajaran tersebut hanya dua jam pelajaran, sehingga waktu habis hanya untuk aktivitas perpindahan antar anggota dalam kelompok.

Untuk mencegah hal tersebut, pergantian anggota kelompok bukan berdasarkan jam perjam tetapi berdasarkan perjanjian sesi atau setiap pertemuan tatap muka. Jika materi mata pelajaran belum tuntas dan jika berganti anggota akan mempersulit siswa maka keanggotaan sebelumnya masih bisa dipertahankan. Heterogenitas berdasarkan pembentukan kelompok akan lebih efisien adalah berdasarkan tempat duduk siswa dan dihitung secara sistematis. Tempat duduk siswa di sekolah dasar sampai sekolah menengah atas, siswa yang memilih dan ditetapkan oleh guru/wali kelas, agar siswa tidak duduk berpindah-pindah. Penetapan ini memudahkan guru dalam mengelola kelas secara klasikal, tetapi guru mata pelajaran mempunyai otoritas untuk mengatur kelas dalam mata pelajarannya.

Penyampaian pembentukan kelompok dapat disampaikan dalam pembelajaran di awal semester. Daftar anggota kelompok dalam setiap mata pelajaran dapat di pasang di papan pengumuman kelas. Diharapkan dalam sesi/pertemuan berikutnya siswa sudah tahu siapa saja anggota kelompoknya. Dengan perencanaan pembelajaran yang efektif diharapkan mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Secara teknis dasar pembentukan kelompok yang heterogen dapat dimulai dengan cara menghitung jumlah anak dalam kelas,

kemudian dibagi kelompok yang diinginkan, misal 5 kelompok. Anak berhitung sampai hitungan besaran jumlah kelompok (1, 2, 3, 4, 5) dan selanjutnya mulai dari angka 1 dan *nomor yang sama bergabung menjadi satu*. Perhitungan awal dapat dimulai dari tempat duduk depan kiri kanan secara spiral sampai hitungan dalam kelas habis, pembentukan kelompok pertama. Pembentukan kelompok dalam sesi/pertemuan berikutnya penghitungan dapat dimulai dari tempat duduk siswa sebelah kanan ke kiri, sesi selanjutnya dengan cara serong dan terus divariasikan sedemikian rupa sehingga anak dalam satu semester kemungkinan berinteraksi dalam satu kelompok adalah jarang/kecil.

Jika semua guru mata pelajaran melakukan pembiasaan dalam menggunakan cara yang bervariasi tanpa menunjukkan kelas kompetensi siswa, akan memberikan semangat kepada yang kompetensinya rendah untuk belajar lebih baik. Penghargaan dan kebersamaan antar siswa akan meningkat, karena kesederajatan dan keadilan diantara mereka adalah sama. Pembudayaan dalam pembentukan kelompok ini akan membentuk kultur sekolah yang positif.

Pemaknaan dari dasar pembentukan kelompok ini disamping Pendidikan Multikultural yaitu menunjukkan bahwa manusia di dalam hidup/bekerja diluar keluarganya tidak selamanya sesuai yang kita inginkan. Untuk hal tersebut kita perlu menyesuaikan diri dengan siapapun, dimanapun dan dapat bekerja dengan siapapun dengan latar belakang yang berbeda.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa :

1. Pendidikan multicultural merupakan wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural. Pendidikan multikultural dapat dijadikan instrument strategis untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap suku bangsanya.
2. Pendidikan multicultural juga sangat relevan dengan masyarakat majemuk seperti Indonesia, yang menekankan pada pemahaman akan multi etnis, multi agama, multi bahasa dan multikultural yang memerlukan konstruksi baru atas keadilan, kesetaraan dan masyarakat yang demokratis.
3. Penerapan pendidikan multikultural dalam kurikulum terintegrasi atau menyatu dengan mata pelajaran lain.
4. Penerapan pendidikan multikultural yang integratif dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif.
5. Dasar pembentukan kelompok yang efisien adalah dengan pembentukan kelompok non permanen dengan perjanjian sesi atau perjanjian pertemuantatap muka, yang memungkinkan siswa berinteraksi secara bergiliran dengan teman satu kelas.
6. Pembiasaan dengan dasar pembentukan kelompok yang variatif dalam model

pembelajaran kooperatif, akan mengembangkan kesadaran bahwa kehidupan sekarang dan nantinya bagi siswa adalah tidak ada masalah dalam penyesuaian.

Daftar Pustaka

- Banks, James A., (1987), *Teaching Strategies For Ethnic Studies*, 4 ed. Boston: Allyn and Bacon
- Banks, James A., (2002), *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn Bacon.
- Banks, James A., (2007), *Educating Citizens in a Multicultural Society*. New York: Teacher College.
- Isjoni, (2011), *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lie, Anita, (2008), *Cooperative Learning: mempraktekkan Kooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Noel, Jana, (2000), *Multicultural Education*. Dushkin: on-line
- Slavin, Robert E., (2005), *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktek*. Bandung: Nusa Media
- Sunarto Kamanto, (2004) *Multicultural Education in Indonesia and South Asia: Stepping into the Unfamiliar*. Jurnal Antropologi Indonesia, Departemen Antropologi: Fakultas Sosial Politik UI
- Zamroni, (2008), *Multikultural Education: Philosophy, Policy and practice vol. 1 A Reader*. Yogyakarta: Graduate Program The State University of Yogyakarta.
- Zamroni, (2011), *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.